

# NILAI KARAKTER DAN BUDAYA BANGSA DALAM FILM ANIMASI INDONESIA KELUARGA SOMAT

Nini Ibrahim  
Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan dan menggambarkan nilai-nilai karakter dan budaya bangsa dalam film animasi Indonesia "Keluarga Somat". Penelitian pengungkapan nilai-nilai karakter dan budaya bangsa ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik analisis isi atau biasa disebut *content analysis* Sebagai penelitian kualitatif, data-data penelitian diambil dari rekaman film animasi "Keluarga Somat" yang dituangkan dalam bentuk teks. Berdasarkan penelitian yang dilakukan penulis, dari beberapa episode film animasi Keluarga Somat ditemukan nilai karakter seperti cinta tanah air, semangat kebangsaan, disiplin, jujur, komunikatif/bersahabat, toleransi, dan menghargai prestasi. Sedangkan nilai budaya yang terkandung adalah bhinneka tunggal ika, musyawarah, hidup rukun, dan cinta tanah air. Dengan begitu, penulis menyimpulkan bahwa film animasi "Keluarga Somat" baik ditonton oleh semua kalangan khususnya anak-anak. Film ini layak menjadi tontonan edukatif di sekolah-sekolah, karena selain banyak mengandung nilai karakter dan budaya bangsa, film ini juga dikemas dengan humor yang sehat dan mencerminkan kehidupan masyarakat Indonesia.

**Kata kunci:** nilai, karakter, budaya

## Abstract

*This study aims to reveal the values of character and culture in Indonesia animated film "Keluarga Somat" (in english: Family Somat). Research disclosure of the values of the character and culture of this nation using qualitative descriptive method with the content analysis technique or so-called content analysis For qualitative research, data were taken from footage animated film "Keluarga Somat" as outlined in the text. Based on research by the author, of several episodes of the animated family movie Somat found the value of the character, such as the love of the homeland, the national spirit, discipline, honest, communicative / friends, tolerance, and respect the achievements. While cultural values contained is unity in diversity, deliberation, living in harmony, and love of the homeland. By doing so, the authors concluded that the animated film "Keluarga Somat" well watched by all people, especially the children. This film deserves a spectacle educational in schools, because in addition contains a lot of character and cultural values of the nation, the film is also packed with good humor and reflect the life of Indonesian society.*

**Keywords:** values, character, culture

## A. Pendahuluan

Media elektronik merupakan salah satu media yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia khususnya anak-anak, televisi misalnya. Televisi kini menjadi "primadona" yang dipuja dan dirindu. Dalam 24 jam sehari, televisi banyak menyuguhkan berbagai tayangan yang bisa dinikmati oleh siapa saja termasuk anak-anak, namun pertanyaannya adalah apakah tayangan tersebut bermanfaat atau justru merusak karakter anak? Sementara tidak sepenuhnya orang tua bisa mengawasi anak-anak pada saat menonton televisi. Seperti yang dikutip dari Hurlock (1980:122) bahwa televisi merupakan salah satu alat bermain anak-anak. Seorang anak akan menghibur diri dengan menonton televisi. Setelah anak penat bermain dengan temannya, maka ia akan menghabiskan waktu dengan menonton televisi.

Mengamati tayangan televisi yang kini mewarnai jagat hiburan kita, banyak tayangan televisi yang tidak mendidik, tidak cocok, dan akhirnya akan merusak karakter anak. Ada beberapa tayangan televisi yang diperuntukkan anak-anak namun justru mengajarkan kekerasan, kejahatan, dan kenakalan. Televisi sebagai salah satu media yang digandrungi anak-anak, selayaknya mampu menyajikan tontonan yang bernilai (edukatif, karakter, dan budaya), sehingga nilai karakter dan budaya bangsa dapat ditanamkan secara perlahan melalui media ini.

Amri (2011:2) menyatakan bahwa karakter adalah memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Pendapat tersebut mengedepankan karakter sebagai sesuatu yang konkret yang artinya terlihat oleh mata.

Menurut Koentjaraningrat (2009:153) nilai budaya adalah terdiri dari konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebahagian besar warga masyarakat mengenai hal-hal yang mereka anggap amat mulia. Sistem nilai yang ada dalam suatu masyarakat dijadikan orientasi dan rujukan dalam bertindak. Seperti yang sudah dibahas sebelumnya bahwa penulis meyakini bahwa televisi sebagai salah satu media yang digandrungi anak-anak, selayaknya mampu menyajikan tontonan yang bernilai (edukatif, karakter, dan budaya).

Berkaitan dengan hal tersebut, penulis mencoba memperkenalkan tayangan animasi yang cocok diperuntukkan anak-anak dan penulis menyakini bahwa dalam simpulan penelitian ini menyatakan bahwa film ini “berkarakter” dan “berbudaya” yaitu film animasi anak yang berjudul “Keluarga Somat”. Film animasi ini merupakan produk buatan anak negeri yang pertama kali tayang di salah satu stasiun televisi swasta di Indonesia pada tahun 2013.

Animasi yang diproduksi oleh Dreamtoon ini seperti yang dilansir dari *Republika Online*, “Keluarga Somat” beberapa kali mengalahkan rating Upin-Ipin. Menurut Direktur Dreamtoon Eko Nugroho, “Keluarga Somat mengalami peningkatan rata-rata 13 persen dari seluruh penonton, seterusnya mengalami peningkatan 1,2 persen tiap episode, sehingga mampu mengalahkan film yang dibuat oleh negara tetangga kita Malaysia. Film animasi ini mengangkat tema sehari-hari dalam masyarakat yang menggambarkan kehidupan masyarakat Indonesia serta disuguhkan dengan santai dan sesekali diwarnai dengan humor, sehingga penonton tidak merasa bosan. Berdasarkan hal tersebut, penulis tertarik untuk meneliti film animasi “Keluarga Somat” yang kaya akan nilai karakter dan budaya bangsa, sehingga permasalahan dalam penelitian ini adalah “ Bagaimana Nilai karakter dan Budaya Bangsa dalam Film Animasi ‘Keluarga Somat’ ”?

## B. Pembahasan

Liliweri (2014:55) mengemukakan bahwa nilai adalah ide-ide tentang apa yang baik, benar, dan adil. Theodorson dalam Pelly (1994) mengemukakan bahwa nilai merupakan sesuatu yang abstrak, yang dijadikan pedoman serta prinsip-prinsip umum dalam bertindak dan bertingkah laku. Keterikatan orang atau kelompok terhadap nilai menurut Theodorson relatif sangat kuat dan bahkan bersifat emosional. Oleh sebab itu, nilai dapat dilihat sebagai tujuan kehidupan manusia itu sendiri. Dengan begitu penulis menyimpulkan bahwa nilai adalah takaran manusia dalam menentukan baik atau buruknya sesuatu.

Istilah “karakter” berasal dari istilah Yunani *Charassein* yang berarti barang atau alat untuk menggores, yang dikemudian hari dipahami sebagai stempel cap Adisusilo (2012:76). Hubungan karakter dengan makna asal katanya tersebut adalah karakter merupakan seolah-olah stempel atau cap yang dimiliki seseorang. Seseorang yang satu dengan yang lainnya memiliki warna, gambar, dan ukuran stempel yang berbeda-beda, sehingga hal inilah yang menjadi ciri khas setiap orang. Amri (2011:2), karakter adalah memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku, sehingga orang yang tidak jujur, kejam, rakus, dan perilaku jelek lainnya dikatakan orang yang berkarakter jelek, sebaliknya orang yang berperilakunya sesuai dengan kaidah moral disebut orang yang berkarakter mulia. Seperti yang diungkapkan oleh Lickona (2012:82) bahwa karakter yang baik terdiri dari mengetahui hal yang baik, menginginkan hal yang baik, dan melakukan yang baik. Apa yang dijelaskan Lickona tersebut, jelas bahwa Lickona menekankan bahwa karakter yang baik harus disertai dengan niat dan perilaku konkret yang menunjukkan kebaikan. Berdasarkan pendapat para ahli yang telah diuraikan sebelumnya, penulis dapat menarik kesimpulan bahwa karakter adalah sifat, tabiat, akhlak dan tingkah laku seseorang yang dibuktikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku yang menjadi ciri khas seseorang, sehingga membedakannya dengan orang lain.

Rohman menjelaskan (mengutip dari rumusan pendidikan karakter Depdikbud) menjelaskan nilai-nilai pendidikan karakter dalam bukunya yang berjudul *Kurikulum Berkarakter*, sebagai berikut. Religius : Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan selalu hidup rukun dengan pemeluk agama lain, (2)Jujur : Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, (3) Toleransi : sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya, (4)Disiplin : Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. (5) Kerja Keras : Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya. (6)Kreatif : Berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki. (7)Mandiri : Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain

dalam menyelesaikan tugas-tugas (8)Demokratis : Cara berfikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain. (9)Rasa Ingin Tahu : Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajari, dilihat dan didengar. (10)Semangat Kebangsaan : Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. (11)Cinta Tanah Air : Cara berfikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan rasa kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bangsa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa. (12)Menghargai Prestasi : Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain. (13)Bersahabat/ Komunikatif : Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan berkerja sama dengan orang lain. (14)Cinta Damai : Sikap, perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya. (15)Gemar Membaca : Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya. (16)Peduli Lingkungan : Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam yang ada di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. (17)Peduli Sosial : Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. (18)Tanggung-Jawab: Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap dirinya sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa. (Rohman, 2012: 237-239)

Menurut Koentjaraningrat (2009:153) lain adalah nilai budaya terdiri dari konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebahagian besar warga masyarakat mengenai hal – hal yang mereka anggap amat mulia. Sistem nilai yang ada dalam suatu masyarakat dijadikan orientasi dan rujukan dalam bertindak. Oleh karena itu, nilai budaya yang dimiliki seseorang mempengaruhinya dalam menentukan alternatif, cara - cara, alat – alat, dan tujuan – tujuan pembuatan yang tersedia. Ada lima masalah pokok kehidupan manusia dalam setiap kebudayaan yang dapat ditemukan secara universal. Menurut Kluckhohn dalam Pelly (1994) dalam Koentjaraningrat (2009:154). Kelima masalah pokok tersebut adalah: (1) masalah hakikat hidup, (2) hakikat kerja atau karya manusia, (3) hakikat kedudukan manusia dalam ruang dan waktu, (4) hakikat hubungan manusia dengan alam sekitar, dan (5) hakikat dari hubungan manusia dengan manusia sesamanya. Untuk mempermudah meneliti, penulis mengambil data penayangan film animasi “Keluarga Somat” pada bulan Maret, sehingga dari 28 Episode penulis mengambil 6 episode untuk dijadikan sampel penelitian.

Dalam menentukan sampel penelitian, penulis mengambil 20% sampel dari keseluruhan jumlah populasi (28 episode), sehingga diperoleh 6 episode yang akan penulis jadikan sampel penelitian. Keenam episode tersebut diambil berdasarkan undian yang kemudian diperoleh 6 judul episode yaitu Pahlawan Nasional, Banyak Gaya Bikin Sakit, Akibat Bermain Curang, Cinta Lagu Daerah, Disiplin Waktu dan Adik Baru

Berdasarkan hasil pengamatan dan penelitian penulis didapati beberapa nilai karakter dan budaya. Pada segi karakter, ditemukan beberapa nilai karakter, sebagai berikut. Pertama, nilai karakter *cinta tanah air* seperti dalam kutipan dialog berikut ini.

*Nipon : “Bu, Nipon mau ikut pawai kemerdekaan” (dengan logat Jawa)*

*Ibu : “Sudah sana, ibu sih ndak pengen ikut pawai kemerdekaan”.*

*Nipon : “Maksudnya ibu beliin kostum buat acara pawainya dong”.*

*Ibu : “Mau pake kostum apaan dung”?*

*Nipon : “Nipon mau pake kostum Cipto Mangunkusumo”.*

*Ibu : “Pak Cipto tukang tambal ban itu, nanti ibu pinjamkan biar bisa kamu pake pawai”.*

*Nipon : “Bukan Pak Cipto tambal ban bu”.*

*Ibu : “Lah kata kamu Pak Cipto”. Ya yang tukang tambal ban itu toh pon”.*

*Nipon : “Itu salah satu pahlawan nasional bu”.*

*Ibu : “oalah...tak kira Pak Cipto yang tukang tambal ban itu, ya mesti tak ngebon dulu...”*

Kedua, nilai karakter *semangat kebangsaan* tergambar dalam tayangan Dudung dan kawan-kawannya semangat mengikuti pawai kemerdekaan yang dilaksanakan di sekolah mereka. Mengikuti pawai kemerdekaan merupakan salah satu bukti rasa semangat kebangsaan yang berkobar dalam diri Dudung dan kawan-kawannya. Ketiga, nilai karakter

toleransi yang tergambar dalam film tersebut adalah terdapat berbagai suku seperti Jawa, Sunda, Cina, dan lain-lain yang hidup rukun dan berdampingan dan saling menghargai antar sesama. Keempat, nilai karakter *disiplin* dalam kutipan dialog berikut ini.

Guru : "Ingat ya anak-anak jangan sampai telat ke sekolah, disiplin belajar, disiplin ke sekolah dan yang terpenting disiplin waktu"  
 Anak-anak : " (mendengarkan dengan khusyuk) "  
 Bos : "Pokoknya kalo terlambat lagi, saya tidak segan kasih kamu surat peringatan, untuk sementara gaji dikurangi sampai kamu bisa disiplin kerja dengan baik".  
 Pak Somat : "Maaf pak, saya janji tidak akan terlambat lagi".  
 Bos : "Kamu sudah terlalu sering".  
 Pak Somat : "Wah gajiku dipotong..besok berarti aku harus disiplin masuknya".

Kutipan di atas, seorang guru mengajarkan kepada murid-muridnya untuk hidup disiplin dalam berbagai hal, disiplin belajar, disiplin ke sekolah dan disiplin waktu. Kutipan selanjutnya adalah dialog antara Pak Somat dan Bosnya. Dalam dialog tersebut digambarkan bahwa Pak Somat yang selalu terlambat ke kantor akhirnya dihukum dengan pemotongan gaji sementara sampai Pak Somat disiplin masuk ke kantor. Dengan begitu, akhirnya Pak Somat berjanji pada dirinya sendiri untuk disiplin keesokan harinya. Kelima, nilai karakter *jujur* dalam kutipan dialog berikut ini.

Dudung : "Bu, Dudung berangkat ya bu biar gak dihukum"?  
 Ibu : "Tumben dung, pagi banget berangkatnya".  
 Dudung : "Mulai saat ini dudung akan disiplin bu". (tiba-tiba kaleng layangan jatuh dari tas Dudung)  
 Ibu : " Oh Disiplin main layangan ya Dung"?

Pada kutipan di atas, Dudung berbohong kepada ibunya untuk berangkat ke sekolah pagi hari, ternyata kebohongannya terbongkar dengan jatuhnya kaleng layangan dari tas Dudung. Kutipan tersebut mengajarkan bahwa siapa saja yang berbuat tidak jujur akan mendapatkan ganjarannya cepat atau lambat. Keenam, nilai karakter *komunikatif/bersahabat* dalam kutipan dialog berikut ini.

Pak RT : " Assalamualaikum, ibu-ibu".  
 Ibu-ibu : "Waalaikumsalam".  
 Pak RT : "Demi kesejahteraan bersama, lagi belanja ya ibu-ibu"?  
 Bu Yati : "Ya lagi belanjalah pak RT masa ia kita lagi nyuci di sini".  
 Pak RT : "Iya maaf Bu Yati"?  
 Bu Inah : "Ada apa pak RT"? Pak RT mau belanja juga"?  
 Pak RT : "Demi kesejahteraan bersama, Bu Inah dan ibu-ibu semua, saya teh mau kasih informasi kalo di kampung teh kita mau ngadain pesta seni lagu daerah untuk anak-anak".  
 Bu Reren : "Menarik Pak RT kapan diadakannya pak"?  
 Pak RT : "Demi kesejahteraan bersama, rencananya minggu ini bu Reren, acara ini diadakan supaya anak-anak mengenal budaya daerah, anak-anak sekarang lebih kenal sama lagu pop dan barat, kalo bukan kita yang melestarikannya, lalu siapa lagi?".

Pada kutipan di atas tergambar bahwa Pak RT sebagai pemimpin memiliki sifat ramah, komunikatif dan bersahabat dalam bergaul dan memberikan informasi. Seorang pemimpin memang selayaknya tidak eksklusif dalam bergaul, sehingga dapat mendengar aspirasi dan keinginan dari masyarakat. Terakhir, nilai karakter *menghargai prestasi* dalam kutipan dialog berikut ini.

Ninun : "Bu..ibu aku dapet ranking lima lo di sekolah".  
 Ibu : "Pinternya anak ibu ini, ni kadonya buat ranking lima".  
 Ninun : "Hore aku dapet piyama dufan defender"  
 Dudung : "Kado buat aku mana bu"? Kan aku juga ranking lima"?  
 Ibu : "Ibu juga bawain kamu kado".  
 Dudung : "Yah kok aku cuma dapat buku tulis".

Ibu : "Ya memang begitu DUNG, piyama kado untuk yang ranking lima dari depan dan buku tulis kado untuk yang ranking lima dari belakang."

Kutipan di atas menggambarkan sikap penghargaan seorang Ibu kepada kedua anaknya atas prestasi yang diraih, bahkan kepada Dudung yang sebenarnya tidak mendapatkan ranking kelas, namun ibu tetap memberikan *reward* atau hadiah sebagai motivasi Dudung untuk belajar lebih baik lagi.

Pada segi budaya, penulis memperoleh beberapa temuan. Pertama, hakikat dari hubungan manusia dengan manusia sesamanya tergambar dalam semua episode bahwa dalam film tersebut berbagai suku seperti, Jawa, Sunda, Batak, Cina, dan lain-lain hidup berdampingan dengan rukun, tidak ada yang menjelek-jelekkan satu sama lain. Selain itu, terdapat budaya bermusyawarah dalam mencapai sebuah keputusan, hal ini tergambar pada kutipan di bawah ini.

Dudung : "Oia pentas seni minggu kita mau nampilin apa"?

Temannya Dudung: "Kita joget dumang aja dung"?

Dudung : "Itu bukan jodet dumang tapi goyang dumang, lagian kan itu bukan pentas seni, aha aku ada ide (berdiskusi dengan berbisik)"

Kutipan di atas tergambar bahwa Dudung dan kawan-kawannya bermusyawarah untuk menentukan seni apa yang akan mereka tampilkan dalam pentas seni yang diadakan di kampung mereka minggu ini. Musyawarah merupakan salah satu budaya negara kita dalam mengambil sebuah keputusan. Penemuan selanjutnya adalah hakikat kerja atau karya manusia, dalam film tersebut tergambar bahwa Dudung, Ninun dan kawan-kawannya bermain permainan tradisional Indonesia seperti petak umpet, dan hompimpa. Permainan tersebut merupakan hasil karya manusia yang turun temurun dari nenek moyang kita dan perlu diwariskan sebagai jati diri bangsa kita. Di samping permainan tersebut aman, tentunya lebih baik daripada permainan masa kini yang lebih banyak sisi buruknya.

### C. Penutup

Berdasarkan penelitian yang dilakukan penulis, dari beberapa episode film animasi Keluarga Somat ditemukan nilai karakter, seperti cinta tanah air, semangat kebangsaan, disiplin, jujur, komunikatif/bersahabat, toleransi, dan menghargai prestasi. Sedangkan nilai budaya yang terkandung adalah bhinneka tunggal ika, musyawarah, hidup rukun, dan cinta tanah air. Dengan begitu, penulis menyimpulkan bahwa film animasi "Keluarga Somat" baik ditonton oleh semua kalangan khususnya anak-anak. Film ini layak menjadi tontonan edukatif di sekolah-sekolah, karena selain banyak mengandung nilai karakter dan budaya bangsa, film ini juga dikemas dengan humor yang sehat dan mencerminkan kehidupan masyarakat Indonesia.

### D. Daftar Pustaka

Adisusilo, Sutarjo. 2012. *Pembelajaran Nilai-Nilai Karakter*. Jakarta: Grafindo.

Amri, Saffand dkk. 2011. *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya.

Hurlock, B Elizabeth. 1980. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.

Koenjtaraningrat. 2008. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta

Lickona, Thomas. 2012. *Educating of Character*. Jakarta: Bumi Aksara.

Liliweri, Alo. 2014. *Pengantar Studi Kebudayaan*. Bandung: Nusamedia

Rohman, Muhammad. 2012. *Kurikulum Berkarakter*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.

<http://www.republika.co.id/berita/senggang/film/14/08/26/nax6iz-kartun-upin-ipin-dilibas-keluarga-somat>